BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pagelaran sisingaan dan upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan merupakan salah satu kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Tambakmekar. Masyarakat Subang mungkin sudah tidak asing lagi mendengar kata sisingaan dan upacara adat gusaran. Selain sisingaan yang merupakan sebagian budaya yang menjadi ciri khas Subang, dan dapat dikatakan menjadi simbol kesenian yang ada di daerah Subang. Dari pagelaran sisingaan itu ada sebuah makna yang terkandung didalamnya, dimana terdapat sesuatu pesan verbal dan nonverbal yang terkandung dalam pelaksanaan pagelaran sisingaan.

Desa Tambakmekar merupakan salah satu Desa yang berada di daerah Subang Jawa Barat, berletak di sebelah selatan kota Subang. Mayoritas penduduk Desa Tambakmekar beragama Islam dan bekerja sebagai petani, maka tidaklah heran jika di pagi hari rumah-rumah di Desa Tambakmekar ini akan kosong dari penghuninya karena pergi keladang. Hasil bumi dari Desa Tambakmekar sebagian besar berupa padi dan buah-buahan seperti durian, manggis, pisang, dan buah nanas yang menjadi buah ciri khas daerah Subang. Desa Tambakmekar merupakan Desa pemekaran dari Desa Tambakan, masyarakat Desa Tambakmekar masih menjungjung tinggi Adat-Istiadat yang diwarisi oleh leluhurnya. Adapun beberapa kegiatan Adat-Istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Tambakmekar seperti Ruatan Bumi yang dilaksanakan setiap

awal tahun bulan Masehi, Upacara Adat pernikahan, dan salah satunya adalah Rangkaian Pagelaran Sisingaan.

Selain menjungjung tinggi nilai kebudayaan, kegiatan upacara adat dalam rangkaian pagelaran masih di lakukan di wilayah Desa Tambakmekar. Desa ini juga masih memiliki juru kunci yang memahami segala kegiatan rangkaian pagelaran sisingaan yang ada di Desa Tambakmekar. Maka dari itu Desa Tambakmekar sebagian warganya masih melaksanakan kegiatan upacara adat dan seluruh kegiatan pada rangkaian pagelaran sisingaan yang merupakan warisan leluhur, dan merupakan salah satu alasan penulis untuk memilih Desa Tambakmekar menjadi objek penelitian karena ini mempunyai nilai kebudayaan yang sangat tinggi dan sangat menarik dengan menjadikannya sebagai objek penelitian peneliti dan juga dapat memperkaya pengetahuan kita selaku generasi muda.

Bermula pada masa penjajahan Belanda dan Inggris menguasai perkebunan yang disebut perkebunan P&T Land, kehidupan masyarakat Subang mengalami berbagai kesulitan, seperti yang dikemukakan Dr. R. Broesma dalam bukunya yang berjudul *De Pamanoekan and Tjiasem Landen* 1912 mengatakan bahwa: "Rakyat Subang pada waktu itu hanya punya waktu dua hari dalam seminggu untuk mencari nafkah hidup" (Sumbara, 2009 : 9). Adanya situasi seperti itu menimbulkan pemberontakan dari masyarakat untuk melawan penjajahan dan penguasa-penguasa tuantanah tersebut.

Bersamaan dengan pemberontakan fisik, muncul juga perlawanan secara tertutup yang di wujudkan melalui ekspansi simbol. Yaitu dengan lahirnya

kesenian sisingaan. Hal ini di kemukakan oleh beberapa orang yang menulis karya ilmiah mengenai sisingaan, diantaranya adalah: Edi A.S, Nanu Munajnar, Ana Yuliana, Enda Irawan dan pendapat dari beberapa tokoh seniman dan budayawan yang berada di Desa Tambakmekar Kabupaten Subang.

Banyak tekanan-tekanan terhadap masyarakat Subang oleh pihak penjajah, masyarakat subang mulai melakukan pemberontakan melalui simbolisasi dengan menggunakan kesenian sisingaan sebagai media simbolisnya.

Perlawanan secara tertutup terhadap penjajahan, selanjutnya dijadikan ajang komunikasi guna mengatur barisan persatuan untuk mengadakan pemberontakan. Untungnya pihak musuh malah menyambut baik kesenian sisingaan. Para penjajah Inggris dan Belanda merasa bahwa rakyat justru semakin menghargai kedudukannya di Indonesia. Apalagi asumsi dari para penjajah Inggris dan Belanda, bahwa wujud singa merupakan lambang dari Negara Inggris dan Belanda.

Dalam proses pertumbuhannya, kesenian-kesenian sisingaan sejajar dengan kesenian-kesenian yang lain yang terdapat di Jawa Barat yang mengalami proses perubahan dengan berbagai sebab yang berbeda-beda. Hal ini di sebabkan oleh sikap masyarakatnya yang tidak dapat menghindarkan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang ada sebelumnya. Interaksi antar manusia dengan alam sekitarnya merupakan reaksi yang memberikan warna dari berbagai kelompok sosial.

Seperti halnya sisingaan yang mengalami perubahan sejalan dengan perubahan struktur masyarakat penduduknya. Misalnya saja unsur rupa yang dahulu bahan-bahan yang di gunakan untuk membuat patung singa tersebut, mulai

dari bahan-bahan yang terdapat disekeliling rumah seperti; dedaunan, bunga kaso dan bunga tebu, kayu bambu dan kertas. Kemudian selain itu menggunakan sayatan tali rafia terutama untuk bulu lehernya. Namun kini bahan patung singa tersebut tidak lagi menggunakan tali rafia ataupun dedaunan, akan tetapi menggunakan bahan yang menyerupai bentuk dari singa asli, seperti bulunya menggunakan benang dan badannya terbuat dari kayu yang di selimuti bahan loreng loreng atau warna dari singa sungguhan. Bukanhanya bentuk dari patung singa saja yang berubah, akan tetapi bentuk tari dan lagu dari sisingaan ini juga mengalami perubahan.

Tari sisingaan kini telah ditata sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah koreografi yang khas, yang dahulu selayaknya saja mengangkat usungan singa. Disamping gerakan yang serempak, ada juga gerakan detail gaya perseorangan yang memperlihatkan kepiawaian mereka dan pakaiannyapun telah di seragamkan.

Walaupun dalam bentuk dan tarian sisingaan banyak mengalami perubahan, akan tetapi dalam upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan tersebut belum begitu banyak perubahannya. Karena upacara adat gusaran yang dilakukan merupakan peninggalan nenekmoyang yang harus tetap dijaga dan dipelihara. Didalam upacara adat gusaran, seseorang yang akan menaiki singa tersebut sebelum di arak untuk berkeliling dan di saksikan oleh masyarakat haruslah mengikuti upacara adat gusaran terlebih dahulu. Upacara adat gusaran yang dilakukan merupakan peninggalan nenek moyang yang harus tetap dijaga dan dipelihara. Didalam upacara adat gusaran, seseorang yang akan menaiki singa

tersebut sebelum di arak untuk berkeliling dan di saksikan oleh masyarakat haruslah mengikuti upacara adat gusaran terlebih dahulu. Adapun rangkaian pagelaran sisingaan yang harus diikuti oleh seorang anak yang akan menaiki singa seperti :

1. Upacara Adat Gusaran
2. Pagelaran Sisingaan.
3. *Sawer*

Upacara adat merupakan suatu kegiatan yang bersifat sakral yang selalu ada di dalam setiap perayaan tradisional. Didalam simbol-simbol perayaan upacara adat itu, setiap daerah dapat mengartikannya secara berbeda-beda, karena pengertian atau makna dari simbol itu dapat diartikan menurut kesepakatan kelompok tertentu, maka tidak menutup kemungkinan banyak pengertian dari simbol upacara adat gusaran yang ada di daerah Subang menjelaskan pengertiannya itu secara beragam, akan tetapi tetap pada intinya merupakan persembahan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan para leluhur yang telah pergi mendahuluinya.

Tidak hanya pada upacara adat gusaran saja, tetapi ketika pagelaran sisingaan berlangsung banyak sekali simbol-simbol dan gerakan-gerakan yang menjadi sebuah simbol yang mengandung sebuah makna.

Hal ini menarik untuk diteliti, dikarenakan rangkaian pagelaran sisingaan seperti ini tetap dilaksanakan hingga sekarang. Seperti kita ketahui bahwa pada era seperti ini, pada saat teknologi sedang maju dan budaya bersaing dengan teknologi.

Setelah upacara adat gusaran berlangsung maka prosesi selanjutnya adalah prosesi pagelaran sisingaan. Dimana para calon penunggang sisingaan di rias sedemikian rupa memakai hiasan-hiasan yang menari seperti memakai pakaian menyerupai gatot kaca dsb. Kemudian para penunggang sisingaan ini di arak keliling desa setempat. Prosesi akhir yang ditempuh adalah sawer, dimana sawer merupakan prosesi akhir yang dimana penunggang sisinggan setelah diarak keliling desa maka ditutup dengan dilempari atau disaweri dengan uang koin, permen dan beras dalam sebuah wadah yang dilempar kepada masyarakat yang berada tepat dibelakang penunggang sisingaan.

Di dalam Studi Etnografi komunikasi sangat dipercaya bahwa setiap individu dibelahan dunia maupun ketika berkomunikasi akan dipengaruhi dan di atur oleh kaidah kaidah sosiokultural darimana ia berasal dan dimana ia berkomunikasi, salah satunya bahasa. Dalam perkembangannya setelah diterima asumsi mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Perkembangan pemahaman bahwa komunikasi dan bahasa adalah unsur utama terbentuknya masyarakat dan kebudayaan. Jadi realitas yang diterjemahkan sebagai bahasa, terbentuk secara sosial atau produk dari komunikasi.

> “Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagimanusia. Kemudian dengan komunikasi manusia membentuk masyarakat dan kebudayaan. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan manusia. Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat sepertidalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian dan lain sebagainya”. (Kuswarno, 2008:8)

Budaya merupakan hasil karya dari pemikiran manusia atau suatu kelompok yang berguna untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kebudayaan yang di hasilkan oleh masyarakat kemudian menjadi ciri khas yang kemudian dipergunakan masyarakat untuk beradaptasi dan mempertahankan hidupnya yang nantinya akan menciptakan kebudayaan-kebudayaan lain berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia yang tidak terbatas.

Berbicara mengenai kebudayaan maka berbicara mengenai sistem nilai yang terkandung dalam sebuah keragaman masyarakat. Keragaman tersebut tidak saja terdapat secara internal, tetapi juga karena pengaruh-pengaruh yang membentuk suatu kebudayaan.

Kebudayaan sebagai suatu yang kompleks mencakup kebudayaan yang bersifat abstark seperti peraturan-peraturan, ide-ide, dan norma misalnya upacara adat sisingaan yang harus dilakukan oleh peserta atau calon sisingaan. Sedangkan kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia adalah kebudayaan yang bersifat fisik seperti benda yang dapat dilihat dan diraba misalnya patung kesenian sisingaan yang berada di masyarakat Desa Tambakmekar Kabupaten Subang. Dari pembagian wujud-wujud kebudayaan itu, kita dapat mengetahui makna komunikasi verbal dan nonverbal beserta fungsi dari kebudayaan yang diciptakan manusia berdasarkan kebutuhan manusia itu sendiri.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi. Cara berkomunikasi itu sendiri

menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18)

Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Peristiwa komunikasi sendiri pada akhirnya akan membawa penelitian kepada pemolaan komunikasi, karena akan ditemukan hubungan-hubungan yang khas antar komponen pembentuk satu peristiwa.

Etnografi Komunikasi sendiri memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuker dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya. Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, merupakan

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa- peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-

> tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula". (Kuswarno, 2008:42)

Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, efek dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Dari permasalahan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut : "**AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM RANGKAIAN PAGELARAN SISINGAAN"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Permasalahan di atas maka peneliti membuat suatu rumusan masalah yang terbagi kedalam pertanyaan makro dan pertanyaan mikro sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

"Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?".

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Makna **Situasi Komunikatif** Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?
2. Bagaimana Makna **Peristiwa Komunikatif** Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?
3. Bagaimana Makna **Tindakan Komunikatif** Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang ?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai "Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang".

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh tentang "Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang" Tujuan Penelitian yang di maksud sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Makna **Situasi Komunikatif** Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang.
2. Untuk Mengetahui Makna **Peristiwa Komunikatif** Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang.
3. Untuk Mengetahui Makna **Tindakan Komunikatif** Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti sangat mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa jadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan secara khusus, dalam suatu etnografi komunikasi terutama berkenaan dengan Aktivitas Komunikasi dalam sebuah rangkaian pagelaran.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan lain dari penelitian ini adalah untuk membantu memecahkan masalah yang ada pada objek yang di teliti, meliputi :

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian bagi peneliti merupakan pembelajaran untuk melakukan penelitian dan sekaligus menuliskan hasil penelitian secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga dapat mengamplikasikan ilmu yang selama ini telah didapat padasaat perkuliahan ke dalam kehidupan yang nyata di masyarakat dan instansi pemerintahan terutama mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan *literature*, referensi maupun pedoman penelitian bagi mahasiswa Unikom pada umumnya dan mahasiswa program Studi Ilmu Komunikasi, yang

melakukan penelitian pada kajian yang serupa yang berkaitan dengan bidang komunikasi.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Lembaga Pemerintahan

Diharapkan dari Penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi Pemerintah Desa Tambakmekar agar Masyarakatnya dapat lebih memahami dan dapat melestarikan bentuk tradisi Kebudayan pagelaran Sisingaan, selain itu untuk dapat memperkenalkan kebudayan Adat Sisingaan sebagai budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang.

1.4.2.4 Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini secara praktis berguna sebagai informasi dan referensi bagi masyarakat Desa Tambakmekar tentang Aktivitas komunikasi dalam membentuk budaya spiritual di desa mereka, bagaimana sebuah Peristiwa, Tindakan dan Situasi Pagelaran Sisingaan.